

ص

Sad (Shaad)

وَالْقُرْآنِ ذِي الذِّكْرِ ﴿١﴾ ص

1. Şād, wal-qur'āni žiž-žikr(i).

Demikianlah Al-Qur'an yang mengandung peringatan.

بِالْخَيْذِ كَفَرُوا فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ﴿٢﴾

2. Balil-lažina kafarū fi 'izzatiw wa syiqāq(in).

Akan tetapi, orang-orang yang kafur (berada) dalam kesombongan dan permusuhan.

كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ فَنَادَوا وَلا تَجِئْ مِنْنا بِعِزٍّ مِثْلِ قَرْنِنا ﴿٣﴾

3. Kam ahlaknā min qablihim min qarnin fanādaw wa lāta ḥina manāṣ(in).

Betapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan. Lalu, mereka meminta tolong (ketika datang

azab), padahal (waktu itu) bukanlah saat untuk melepaskan diri.

﴿ ٤ ﴾ وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكٰفِرُونَ هٰذَا سٰهِرٌ كٰذٰبٌ

4. Wa ‘ajibū an jā'ahum munẓirum minhum, wa qālal-kāfirūna hāzā sāhirun kaẓẓāb(un).

Mereka heran karena telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka.

Orang-orang kafir berkata, “Orang ini adalah penyihir yang banyak berdusta.

﴿ ٥ ﴾ لَجَعَلَهُ اللّٰهُ لَهَا وَاٰحٰا اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ عَجَبٌ

5. Aja‘alal-ālihata ilāhaw wāḥidā(n), inna hāzā lasyai'un ‘ujāb(un).

Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan.”

﴿ ٦ ﴾ وَاَنْطَلَقَ الْمَلَا مِنْهُمْ اِنَّ امْسُوْا وَاَصْبِرُوْا عَلٰى اللّٰهَتِكُمْ اِنَّ هٰذَا لَشَيْءٌ يُّرَادُ

6. Wanṭalaqal-mala'u minhum animsyū waṣbirū ‘alā ālihatikum, inna hāzā lasyai'uy yurād(u).

Lalu, pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu. Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.

﴿ ٧ ﴾ مَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي الْمِلَّةِ الْآخِرَةِ إِنْ هَذَا إِلَّا اخْتِلَافٌ

7. Mā sami'nā bihāzā fil-millatil-ākhirah(ti), in hāzā illakhtilāq(un).

Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir. (Ajaran mengesakan Allah) ini tidak lain kecuali (dusta) yang dibuat-buat.

﴿ ٨ ﴾ أَوْنَزِلَ عَلَيْهِمُ الْخُكْرُ مِنْ بَيْنِنَا بَلْ هُمْ فِي شَكٍّ مِنْ ذِكْرِي بَلْ لَمَّا يَخُوقُوا عَصَابِ

8. A'unzila 'alaihiḥ-żikru mim baininā, bal hum fī syakkim min żikrī, bal lammā yazūqū 'aẓāb(i).

Mengapa Al-Qur'an itu diturunkan kepada dia di antara kita?" Sebenarnya mereka dalam keraguan terhadap kitab-Ku. Akan tetapi, mereka (ragu karena) belum merasakan azab-Ku.

﴿ ٩ ﴾ لَمْ يَنْصَرِفْ لَهُمْ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّكَ الْعَزِيزِ الْوَهَّابِ

9. Am 'indahum khazā'inu raḥmati rabbikal-'azīzil-wahhāb(i).

Atau, apakah mereka itu mempunyai perbendaharaan rahmat Tuhanmu Yang Maha Perkasa lagi Maha Pemberi?

﴿ ١٠ ﴾ لَمْ لَهُمْ مَلِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَلْيَرْتَقُوا فِي الْأَسْبَابِ

10. Am lahum mulkus-samāwāti wal-arḍi wa mā bainahumā, falyartaqū fil-asbāb(i).

Atau, apakah mereka mempunyai kerajaan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya? (Jika ada,)

biarlah mereka menaiki tangga-tangga (ke langit).

﴿ ١١ ﴾ جُنْدٌ مَّا هُنَالِكَ مَهْزُومٌ مِّنَ اللَّجْنَادِ

11. Jundum mā hunālika mahzūmum minal-aḥzāb(i).

Bala tentara yang berada di sana dari golongan yang bersekutu (untuk mengalahkan Rasul Kami) tentu akan dikalahkan.

﴿ ١٢ ﴾ كَخَبَّةِ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَفِرْعَوْنَ ذُو الْأَوْتَادِ

12. Kaẓẓabat qablahum qaumu nūḥiyy wa ‘āduw wa fir‘aunu ḡul-autād(i).

Sebelum mereka itu, kaum Nuh, ‘Ad, dan Fir‘aun yang mempunyai kekuatan besar (juga) telah mendustakan (para rasul).

﴿ ١٣ ﴾ وَنُعْمُودٌ وَقَوْمٌ لُّوطٍ وَأَصْحَابُ لَيْكَةِ أُولَئِكَ اللَّجْنَادِ

13. Wa ṡamūdu wa qaumu lūṡiyy wa aṡḡābul-aikah(ti), ulā'ikal-aḡzāb(u).

(Begitu juga) Samud, kaum Lut, dan penduduk Aikah. Mereka itulah golongan yang bersekutu (menentang para rasul).

﴿ ١٤ ﴾ لَنَكُفُّنَّكَ اللَّهُ كَخَبِّ الرَّسُلِ فِجَّةٍ بَعْقَادِ

14. In kullun illā kaẓẓabar-rusula faḥaqqā ‘iqāb(i).

Masing-masing tidak lain, kecuali mendustakan para rasul. Maka, pantaslah mereka merasakan hukuman-Ku.

﴿ ١٥ ﴾ وَمَا يَنْظُرُ هُوَ إِلَّا صَيْدَةً وَاحِدَةً مَا لَهَا مِنْ فِوَاقٍ

15. Wa mā yanẓuru hā'ulā'i illā ṣaiḥataw wāḥidatam mā lahā min fawāq(in).

Mereka tidak menunggu selain satu teriakan (saja) yang tidak ada selanya.

﴿ ١٦ ﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا عَجِبْنَا لَنَا قَطِنًا قَبْلَ يَوْمِ الْحِسَابِ

16. Wa qālū rabbanā ‘ajjil lanā qiṭṭanā qabla yaumil-ḥisāb(i).

Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, segerakanlah untuk kami bagian (dari siksa) kami sebelum hari Perhitungan.”

﴿ ١٧ ﴾ لَصَبْرٌ عَلَيَّ مَا يَقُولُونَ وَأَذْكَرٌ عِبْنًا حَاوِ دَاوُدَ الْيَدِ إِنَّهُ لَوَّادٌ

17. Iṣbir ‘alā mā yaqūlūna waẓkur ‘abdanā dāwūda ẓal-aid(i), innahū awwāb(un).

Bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan ingatlah akan hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali (kepada Allah).

﴿ ١٨ ﴾ لَنَا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحُ بِالْعِشِيِّ وَاللَّيْلِ وَالنَّجْمِ

18. Innā sakhkharnal-jibāla ma‘ahū yusabbiḥna bil-‘asyiyyi wal-isyrāq(i).

Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi.

﴿ ١٩ ﴾ وَالطَّيْرَ مَعْشُورَةً كُلُّ لَهَا لَوَادٍ

19. Waṭ-ṭaira maḥsyūrah(tan), kullul lahū awwāb(un).

(Kami menundukkan pula) burung-burung dalam keadaan berkumpul. Masing-masing sangat patuh kepadanya (Daud).

﴿ ٢٠ ﴾ وَشَحَحْنَا مَلِكَهُ وَأَتَيْنَهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ

20. Wa syadadnā mulkahū wa ātaināhul-ḥikmata wa faṣlal-khiṭāb(i).

Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara.

﴿ ٢١ ﴾ وَهَذَا لَتَكْذِبُ الْخَيْمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ

21. Wa hal atāka naba'ul-khaṣm(i), iż tasawwarul-miḥrāb(a).

Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab?

﴿ ٢٢ ﴾ اذْ حٰنَلُوْا عَلٰى حٰوٍ دَفَفَزِمُوْا مِنْهُمْ قٰلُوْا لَا تَخَفْ ۗ خِصْمٌ بَعْضُ بَعْضٍ عَلٰى

بَعْضٍ فَاٰمَكُمۡ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطۡ وَاهْدِنَاۤ اِلَى سَوَآءِ الصِّرَاطِ

22. Iẓ dakhalū ‘alā dāwūda fafazi’a minhum qālū lā takhaf, khaṣmāni bagā ba‘ḍunā ‘alā ba‘ḍin faḥkum bainanā bil-ḥaqqi wa lā tusyṭiṭ wahdinā ilā sawā’iṣ-ṣirāṭ(i).

Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.”

﴿ ٢٣ ﴾ لِذٰلِكَ اٰمَكُمۡ لِهٖ تَسَعٌ وَّتَسْعُوْنَ نَعِيْدَةً وَّلِيۡ نَعِيْدَةً وَّاٰحِدَةً ۗ فَقٰلَا لَكٰفَلْنٰيْهَا

وَعَزَّيۡنِىۡ فِى الْخِطَابِ

23. Inna hāzā akhī, lahū tis‘uw wa tis‘ūna na‘jataw wa liya na‘jatuw wāḥidah(tun), faqāla aqfilnīhā wa ‘azzanī fil-khiṭāb(i).

(Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’”

﴿ ٢٤ ﴾ قٰلَا لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤٰلِ نَعِيۡتِكَ اِلٰى نَعَايِہِ ۗ وَاِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ الْخٰلِطٰٓءِ ۗ لِيَبْغِيۡ

بَعْضُهُمْ عَلٰى بَعْضٍ لِّاِ الْخِيۡنِ اٰمَنُوْا وَعَمَلُوا الصّٰلِحٰتِ وَقَلِيْلًا مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ

حٰوٍ دٰنَمًا فُتِنَهُ فَاَسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۗ وَخَرَّ رَاكِعًا وَّاٰنَادَ

24. Qāla laqad ḡalamaka bisu'āli na'jatika ilā ni'ājih(i), wa inna kaṡiram minal-khulaṡā'i layabgī ba'duhum 'alā ba'din illal-laḡina āmanū wa 'amiluṡ-ṡāliḡāti wa qalīlum mā hum, wa ḡanna dāwūdu annamā fatannāhu fastagfara rabbahū wa kharra rāki'aw wa anāb(a).

Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat.

﴿ ٢٥ ﴾ فَغَفَرْنَا لَهُ حَلَكٌ وَإِلَّا لَهُ عِنْدَنَا لَئَلْفَىٰ وَجْسًا مَّالِدٌ

25. Fa gafarnā lahū ḡālik(a), wa inna lahū 'indanā lazulfā wa ḡusna ma'āb(in).

Lalu, Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik.

﴿ ٢٦ ﴾ يُحَاوِدُنَا جَعَلْنَا خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الْخَيْدَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

26. Yā dāwūdu innā ja'alnāka khalīfatan fil-arḡi faḡkum bainan nāsi bil-ḡaqqi wa lā tattabi'il-hawā fa yuḡillaka 'an sabīlillāh(i), innal-laḡina yaḡillūna 'an sabīlillāhi lahum 'aḡābun syadīdum bimā nasū yaumul-ḡisāb(i).

(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyestakan

engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”

﴿ ٢٧ ﴾ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۖ خَلَقْنَا ظُلُمَاتٍ كَفْرًا فَؤُودًا

لِلظُّلُمَاتِ كَفْرًا مِنَ النَّارِ

27. Wa mā khalaqnas-samā'a wal-arḍa wa mā bainahumā bāṭilā(n), ḏālika ḡannul-laḏīna kafarū, fawailul lil-laḏīna kafarū minan-nār(i).

Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya secara sia-sia. Itulah anggapan orang-orang yang kufur. Maka, celakalah orang-orang yang kufur karena (mereka akan masuk) neraka.

﴿ ٢٨ ﴾ لَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ الْمُنُورًا وَمَعْمَلُوا الصُّلْهَانَ كَالْمُفْسِحِينَ فِي الْأَرْضِ لَمْ نَجْعَلِ

الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ

28. Am naj'alul-laḏīna āmanū wa 'amiluṣ-ṣāliḥāti kal-mufsidīna fil-arḍ(i), am naj'alul-muttaqīna kal-fujjār(i).

Apakah (pantas) Kami menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di bumi? Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka?

﴿ ٢٩ ﴾ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ لِيُكَرَّمَ لِيُحَبَّرُوا إِلَيْهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

29. Kitābun anzalnāhu ilaika mubārakul liyaddabbarū āyātiḥi wa liyataḏakkara ulul-albāb(i).

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

﴿ ٣٠ ﴾ وَوَهَبْنَا لِذَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

30. Wa wahabnā lidāwūda wa sulaimān(a), ni'mal-'abd(u), innahū awwāb(un).

Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah).

﴿ ٣١ ﴾ لَإِذْ عَرَضَ عَلَيْهَا بِالْعَشِيِّ الصُّفَّةَ الْجِيَادِ

31. Iz 'uriḍa 'alaihi bil-'asyiyyiṣ-ṣāfinātul-jiyād(u).

(Ingatlah) ketika pada suatu petang dipertunjukkan kepadanya (kuda-kuda) yang jinak, (tetapi) sangat cepat larinya.

﴿ ٣٢ ﴾ فَقَالَ لَنِيَّ لِحَبَبَةٍ جُبَّ الْخَيْرِ عِنْدَ خَرَرِيٍّ حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

32. Fa qāla innī aḥbabbtu ḥubbal-khairi 'an zikri rabbī, ḥattā tawārat bil-ḥijāb(i).

Maka, dia berkata, “Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai ia (matahari atau kuda itu) bersembunyi di balik tabir (hilang dari pandangan).

﴿ ٣٣ ﴾ رُحُوها عَلَيَّ فَطَفِقَ مَسْحًا بِالسُّوقِ وَاللَّعْنَةِ

33. Ruddūhā ‘alayy(a), faṭāfiqa maṣḥam bis-sūqi wal-a‘nāq(i).

Bawalah semua kuda itu kembali kepadaku.” Lalu, dia mengusap-usap kaki dan leher (kuda itu).

﴿ ٣٤ ﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَاحًا ثُمَّ لَنَّا

34. Wa laqad fatannā sulaimāna wa alqainā ‘alā kursiyyihī jasadān ṣumma anāb(a).

Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami menggeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat.

﴿ ٣٥ ﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَا يَنْزِلْ عَلَى يَدَيْهِ إِلَّا مِنْ رَحْمَتِكَ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

35. Qāla rabbigfir lī wa hab lī mulkal lā yambagī li‘aḥadim mim ba‘dī, innaka antal-wahhāb(u).

Dia berkata, “Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak patut (dimiliki) oleh seorang pun sesudahku. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pemberi.”

﴿ ٣٦ ﴾ فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُجًا ءَ حَيْثُ أَصَابَ

36. Fasakhkharnā lahur-rīḥa tajrī bi‘amrihī rukhā‘an ḥaiṣu aṣāb(a).

Maka, Kami menundukkan kepadanya angin yang berembus dengan baik menurut perintahnya ke mana saja yang ia kehendaki.

﴿ ٣٧ ﴾ وَالشَّيْطَانِ كُلِّ بَنَّا ۚ وَغَوَّاصٍ

37. Wasy-syayāṭina kulla bannā'iw wa gawwāṣ(in).

(Kami menundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan, dan penyelam.

﴿ ٣٨ ﴾ وَالْخَرِيدِ مُقَرَّنِينَ فِي الْأَصْفَادِ

38. Wa ākharīna muqarranīna fil-aṣfād(i).

(Begitu juga setan-setan) lain yang terikat dalam belunggu.

﴿ ٣٩ ﴾ هَذَا عَطَا ۖ وَأَنَا فَامِنُّهُ أَوْ لَمَسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

39. Hāzā 'aṭā'unā famnun au amsik bigairi ḥisāb(in).

Inilah anugerah Kami. Maka, berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) tanpa perhitungan.

﴿ ٤٠ ﴾ وَإِنَّ لَهُ ۖ عِنْدَنَا لَلْزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَآبٍ

40. Wa inna lahū 'indanā lazulfā wa ḥusna ma'āb(in).

Wa inna lah? 'indan? lazulf? wa ?usna ma'?b(in).

﴿ ٤١ ﴾ وَأَذْكُرُ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ

41. Ważkur ‘abdanā ayyūb(a), iż nādā rabbahū annī massaniyasy-syaiṭānu binuṣbiw wa ‘ažāb(in).

Ingatlah hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah diganggu setan dengan penderitaan dan siksaan (rasa sakit).”

﴿ ٤٢ ﴾ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسِلاً بَارِدٌ وَشَرَابٌ

42. Urkuḍ birijlik(a), hāzā mugtasalum bāriduw wa syarāb(un).

(Allah berfirman,) “Entakkanlah kakimu (ke bumi)! Inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum.”

﴿ ٤٣ ﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَخِزْيٌ لِلْأُولَى الْأَلْبَابِ

43. Wa wahabnā lahū ahlahū wa miṣlahum ma’ahum raḥmatam minnā wa žikrā li’ulil-albāb(i).

Kami anugerahkan (pula) kepadanya (Ayyub) keluarganya dan (Kami lipat gandakan) jumlah mereka sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang berpikiran sehat.656)

Catatan Kaki:

656) Nabi Ayyub a.s. menderita penyakit kulit beberapa waktu lamanya. Dia memohon kepada Allah Swt. untuk disembuhkan. Allah Swt. mengabulkan permohonan tersebut dan memerintahkannya untuk mengentakkan kaki ke tanah. Nabi Ayyub a.s. menaati perintah itu. Maka, keluarlah air dari bekas entakan kakinya. Dia mandi dan minum dari air itu. Dia pun sembuh dari penyakitnya dan dapat berkumpul kembali dengan keluarganya. Mereka kemudian berkembang biak dua kali lipat dari jumlah sebelumnya. Pada suatu ketika, Nabi Ayyub a.s. teringat akan sumpahnya untuk memukul istrinya apabila ia sembuh dari sakitnya lantaran sang istri pernah

lalai mengurusnya ketika dia masih sakit. Namun, timbul rasa iba dan sayang kepada istrinya sehingga dia urung memenuhi sumpah tersebut. Maka, turunlah petunjuk Allah Swt. dalam ayat 44 bahwa dia dapat melaksanakan sumpahnya tanpa perlu menyakiti istrinya, yaitu dengan memukulnya dengan seikat rumput.

﴿ ٤٤ ﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْتًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَجْنُذْ لَنَا وَبِحُتِّهِ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ
لَهُ أَوَّابٌ

44. Wa khuẓ biyadika ḍiḡṣan faḍrib bihī wa lā taḥnaṣ, innā wajadnāhu ṣābirā(n), ni‘mal-‘abd(u), innahū awwāb(un).

Ambillah dengan tanganmu seikat rumput, lalu pukullah (istrimu) dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia selalu kembali (kepada Allah dan sangat taat kepadanya).

﴿ ٤٥ ﴾ وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ

45. Waẓkur ‘ibādanā ibrahīma wa ishāqa wa ya‘qūba ulil-aidī wal-abṣār(i).

Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya‘qub yang mempunyai kekuatan (dalam taat kepada Allah) dan penglihatan (mata hati yang jernih).

﴿ ٤٦ ﴾ لَنَا أَخْلَصْتَهُمْ بِخَالِصَةِ ذِكْرِي الْحَارِ

46. Innā akhlaṣnāhum bikhāliṣatin ḡikrad-dār(i).

Sesungguhnya Kami telah memberikan secara khusus kepada mereka anugerah yang besar, (yaitu selalu mengingat negeri akhirat).

﴿ ٤٧ ﴾ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

47. Wa innahum ‘indanā laminal-muṣṭafainal-akhyār(i).

Sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang terbaik.

﴿ ٤٨ ﴾ وَأَذْكُرِ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلًّا مِّنَ الْأَخْيَارِ

48. Ważkur ismā‘īla wal-yasa‘a wa źal-kifl(i), wa kullum minal-akhyār(i).

Ingatlah Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik.

﴿ ٤٩ ﴾ هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَجُزًّا مَّاءٍ

49. Hāżā źikr(un), wa inna lil-muttaqīna laḥusna ma‘āb(in).

Ini adalah kehormatan (bagimu dan kaummu). Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik.

﴿ ٥٠ ﴾ جَنَّاتٍ مِّنْ دُونِهَا لَهُنَّ الْبُيُوتُ

50. Jannāti ‘adnim mufattaḥatal lahumul-abwāb(u).

(Yaitu) surga ‘Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka.

﴿ ٥١ ﴾ مَتَكِينٌ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ

51. Muttaki'ina fihā yad'ūna fihā bifākihatin kašīratiw wa syarāb(in).

Mereka bersandar di dalamnya (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan dan minuman yang banyak (di surga itu).

﴿ ٥٢ ﴾ وَعِنْدَهُمْ قُصِرَاتُ الْطَّرْفِ لَأْتِرَادٌ

52. Wa 'indahum qāširātuṭ-ṭarfi atrāb(un).

Di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang pandangannya terbatas (hanya untuk pasangannya), lagi sebaya umurnya.

﴿ ٥٣ ﴾ هَذَا مَا تُوْعَدُونَ لِيَوْمِ الْحِسَابِ

53. Hāzā mā tū'adūna liyaumil-ḥisāb(i).

Inilah apa yang dijanjikan kepadamu pada hari Perhitungan.

﴿ ٥٤ ﴾ لَٰ هٰذَا لِرِزْقِنَا مَا لَهٗ مِنْ نَّفَادٍ

54. Ina hāzā larizqunā mā lahū min nafād(in).

Sesungguhnya ini adalah benar-benar rezeki (dari) Kami yang tidak habis-habisnya.

55. Hāzā, wa inna liṭ-ṭāgīna lasyarra ma'āb(in).

Inilah (kenikmatan bagi orang yang bertakwa). Sesungguhnya bagi orang-orang yang melampaui batas benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk.

56. Jahannam(a), yaṣṣlaunahā, fabi'sal-mihād(u).

(Yaitu neraka) Jahanam yang mereka akan masuk ke dalamnya. Itulah seburuk-buruk tempat tinggal.

57. Hāzā, falyazūqūhu ḥamīmuw wa gassāq(un).

Inilah (azab neraka). Biarlah mereka merasakannya. (Minuman mereka) air yang mendidih dan cairan nanah (yang menjijikkan).

58. Wa ākharu min syaklihī azwāj(un).

(Selain itu, ada) berbagai macam (azab) lain yang serupa itu.

﴿ ٥٩ ﴾ هَذَا فَوْجٌ مُّقْتَدِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْجَا بِهُمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ

59. هَذَا فَوْجٌ مُّقْتَدِمٌ مَّعَكُمْ لَا مَرْجَا بِهُمْ إِنَّهُمْ صَالُوا النَّارِ

(Dikatakan kepada mereka,) “Ini rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka).” Tidak ada ucapan selamat datang bagi mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka.

﴿ ٦٠ ﴾ قَالُوا يَا أُنْتُمْ لَا مَرْجَا بِكُمْ أَنْتُمْ قَحْتَمْتُمُوهُ لَنَا فَبَسَدَ الْقَرَارُ

60. Qālū bal antum lā marḥabam bikum, antum qaddamtumūhu lanā, fabi'sal-qarār(u).

Mereka (para pengikutnya) menjawab, “Sebenarnya kamulah yang (lebih pantas) tidak menerima ucapan selamat datang karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab. (Itulah) seburuk-buruk tempat menetap.”

﴿ ٦١ ﴾ قَالُوا رَبَّنَا مَنْ قَدَّمَ لَنَا هَذَا فَزِدْهُ عَذَابًا ضِعْفًا فِي النَّارِ

61. Qālū rabbanā man qaddama lanā hāzā fazidhu ‘azāban ḍi‘fan fin-nār(i).

Mereka berkata (lagi), “Wahai Tuhan kami, siapa yang menjerumuskan kami ke dalam (azab) ini, tambahkanlah kepadanya azab yang berlipat ganda di dalam neraka.”

﴿ ٦٢ ﴾ وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعْتُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ

62. Wa qālū mā lanā lā narā rijālan kunnā na‘uddhum minal-asyrār(i).

Mereka (penghuni neraka) berkata, “Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang (di dunia) selalu kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina)?

﴿ ٦٣ ﴾ لَتَنخِثَنَّهُمْ سِحْرِيًّا لَمْ زَاغَتْ عَنْهُمْ الْبَصَارُ

63. Attakhaẓnāhum sikhriyyan am zāgat ‘anhumul-abṣār(u).

Apakah karena dahulu kami menjadikan mereka (bahan) olok-olokan atautkah karena penglihatan (kami) yang tidak melihat mereka?”

﴿ ٦٤ ﴾ لَنُخَلِّكَ لَهُمْ تَخَاصُّمَهُمُ الْنَارِ

64. Inna żālika laḥaqqun takhāṣumu ahlin-nār(i).

Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terjadi, (yaitu) pertengkaran di antara penghuni neraka.

﴿ ٦٥ ﴾ قَدْ لَنَّمَا لَنَا مُنْذِرٌ وَمَا مَدَّ لِلَّهِ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

65. Qul innamā ana munẓir(un), wa mā min ilāhin illallāhul-wāḥidul-qahhār(u).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan,

﴿ ٦٦ ﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

66. Rabbus-samāwāti wal-arḍi wa mā bainahumal-‘azīzul-gaffār(u).

(yaitu,) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

﴿ ٦٧ ﴾ قَدْ هُوَ نَبَأٌ عَظِيمٌ

67. Qul huwa naba'un ‘azīm(un).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Ia (Al-Qur’an) adalah berita besar.

﴿ ٦٨ ﴾ لَنْتَنَّهُ عَنْهُ مَعْرِضُونَ

68. Antum ‘anhu mu‘riḍūn(a).

Kamu berpaling darinya.

﴿ ٦٩ ﴾ مَا كَادَ لِي مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَائِكَةِ إِذْ يَنْتَصِعُونَ

69. Mā kāna liya min ‘ilmim bil-mala'il-a'lā iż yakhtašimūn(a).

Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang malaikat langit ketika mereka berbantah-bantahan.

70. Iy yūḥā ilayya illā annamā ana naẓīrum mubīn(un).

Tidaklah diwahyukan kepadaku, kecuali aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.”

﴿ ٧١ ﴾ اِذْ قَالا رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ يٰۤاٰنِمْ اِنِّىْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ

71. Iẓ qāla rabbuka lil-malā'ikati innī khāliqum basyaram min ṭīn(in).

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah.

﴿ ٧٢ ﴾ فَاِذَا سَوَّيْتَهُۥ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ

72. Fa'izā sawwaituhū wa nafakhtu fihī mir rūḥī faqa'ū lahū sājidīn(a).

Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.”

﴿ ٧٣ ﴾ فَسَجَدَ الْمَلٰٓئِكَةُ كُلُّهُمْ اٰجْمَعِيْنَ

73. Fasajadal-malā'ikatu kulluhum ajma'ūn(a).

Lalu, para malaikat itu bersujud semuanya bersama-sama,

﴿ ٧٨ ﴾ وَإِنَّ عَلَيْكَ لَعْنَتِي لِيَوْمِ الْحِذِّ

78. Wa inna ‘alaika la‘natī ilā yaumid-dīn(i).

Sesungguhnya laknat-Ku tetap atasmu sampai hari Pembalasan.”

﴿ ٧٩ ﴾ قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي لِيَوْمِ يَبْعَثُونِ

79. Qāla rabbi fa'anẓirnī ilā yaumi yub‘aṣūn(a).

(Iblis) berkata, “Wahai Tuhanku, tangguhkanlah (usia)-ku sampai hari mereka (manusia) dibangkitkan.”

﴿ ٨٠ ﴾ قَالَ فَانكِ مِنْ الْمُنْظَرِينَ

80. Qāla fa'innaka minal-munẓarīn(a).

(Allah) berfirman, “Sesungguhnya kamu termasuk golongan yang ditangguhkan

﴿ ٨١ ﴾ لِيَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

81. Ilā yaumil-waqtil-ma‘lūm(i).

sampai hari yang telah ditentukan waktunya (kiamat).”

﴿ ٨٢ ﴾ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ

82. Qāla fabi'izzatika la'ugwiyannahum ajma'in(a).

(Iblis) berkata, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.

﴿ ٨٣ ﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

83. Illā 'ibādaka minhumul-mukhlaṣīn(a).

Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”⁶⁵⁷⁾

Catatan Kaki:

657) Arti ungkapan hamba yang terpilih adalah orang-orang yang telah diberi taufik untuk menaati segala petunjuk dan perintah Allah Swt.

﴿ ٨٤ ﴾ قَالَ فَالْحَقُّ وَالْحَقَّ أَقُولُ

84. Qāla fal-ḥaqq(u), wal-ḥaqqā aqūl(u).

(Allah) berfirman, “Maka, yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Aku katakan.

﴿ ٨٥ ﴾ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ

85. La'amlanna jahannama minka wa mimman tabi'aka minhum ajma'in(a).

Aku pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam denganmu dan orang yang mengikutimu di antara mereka semuanya.”

﴿ ٨٦ ﴾ قَدْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا لَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ

86. Qul mā as'alukum 'alaihi min ajriw wa mā ana minal-mutakallifin(a).

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak meminta imbalan sedikit pun kepadamu atasnya (dakwahku) dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mengada-ada.

﴿ ٨٧ ﴾ لَنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

87. In huwa illā žikrul lil-‘ālamīn(a).

(Al-Qur’an) ini tidak lain, kecuali (sebagai) peringatan bagi semesta alam.

﴿ ٨٨ ﴾ وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ

88. Wa lata‘lamunna naba'ahū ba‘da hīn(in).

Sungguh, kamu akan mengetahui (kebenaran) beritanya (Al-Qur’an) setelah beberapa waktu lagi.”(658)

Catatan Kaki:

658) Kebenaran berita-berita Al-Qur’an itu ada yang terlaksana di dunia dan ada pula yang terlaksana di akhirat. Yang terlaksana di dunia misalnya adalah janji Allah Swt. kepada orang mukmin untuk menang dalam peperangan melawan orang musyrik, sedangkan yang terlaksana di akhirat adalah seperti kebenaran janji Allah Swt. tentang balasan atau perhitungan yang akan dilakukan terhadap manusia.